**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT PUTRI MANDALIKA DAN HUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP**

****

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam strata satu ( S1 ) pada program studi pendidikan bahasa sastra indonesia dan daerah**

**Oleh**

**SITI AISYAH**

**NIM EIC 107 065**

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA, SASTRA, DAN DAERAH**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT PUTRI MANDALIKA DAN HUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

OLEH

SITI AISYAH

E1C 107065

Skripsi ini telah disetujui pada tanggal ... ..juni 2011

Pembimbing I Pembimbing II

**Drs. Mahmudi Efendi, M.Si** **Johan Mahyudi, S.pd M. pd**

NIP. 196805011993031005 NIP. 198201092005011002

Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

**Drs.Cedin Atmaja, M.Si**

NIP. 195612311983011004

**HALAMAN PENGESAHAN**

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT PUTRI MANDALIKA DAN HUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

**OLEH**

**SITI AISYAH**

**E1C 107065**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal: Juli 2011

Dosen Penguji:

Ketua,

Drs. Mahmudi Efendi, M.Si

NIP. 196805011993031005

|  |  |
| --- | --- |
| Anggota,  Drs. Johan Mahyudi, S.pd M.pd  NIP. 198201092005011002 | Anggota,  Drs.Aswandikari S., M.Hum  NIP. 198576324677888888 |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram,

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S

NIP. 1959 909 25 1986 03 1 004

MOTTO :

Tidak selamanya kita selalu tersenyum ....

Terkadang tangis, luka , derita...

Menyertai setiap langkah yang tertoreh...

Namun percayalah ....

Di ujung sana ...

Menunggu kebahagiaan...

Jika kita benar-benar percaya...

Adanya suatu keajaiban ....

Hidup adalah perjuangan ....

Jangan pernah menyerah menghadapi rintangan .....

Karena kita adalah pemenang....

PERSEMBAHAN

* Ibu dan Bapaku yang paling kusayang. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi terbaik dalam hidupku. Terima kasih banyak atas kasih sayang yang telah dicurahkan
* Adikku Muhaemin, Maulana yang aku sayangi , belajar yang rajin ya Dik .... jangan menyia- nyiakan kesempatan, karena kesempatan itu tidak datang dua kali ..... jadi kalian harus ingat pesan orang tua .
* Bapak- bapak Dosen Pembimbing yang telah membimbingku selama ini . terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dan ilmunya
* Teman- teman Bastrindo 0’ 7 dan Sahabat-sahabtku Erna, Ayiq, Sur, Hafit dan lain- lain yang telah mendukung agar tidak putus asa dalam mengerjakan skripsi ini.
* Buat orang-orang yang berada didekat aku selama ini yang memberikan dukungan dan yang tidak bisa aku sebut namanya, terimakasih semoga kebaikan kalian dibalas sama Allah yang Maha Esa.
* Buat orang yang special di hati makasih atas dukungan dan motivasi selama ne, karena berkat do’a dan dukungan kakak, adik makin semangat.
* Buat teman sekamar di kos aku ( Uswatun, Nita, Yayaq ,Menk) terimakasih buat kebersamaannya selama satu tahun, yang penuh dengan warna-warni.
* Teman-teman KKN Lembar ( JAKEM ) jembatan kembar

Dan Teman-teman PPL SMPN 2 GunungSari .Aku sayang kalian semua.

* Teman- teman kost di Pagesangan N Gomong Matahari 7 nmr 13 yang Aku sayangi juga.
* Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi yang berjudul “ Analisis Nilai Pendidikan cerita Rakyat Putri Mandalika dan Hubungan Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP “ ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan alam, nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh banyak petunjuk, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat berguna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Mahsun M.S. selaku Dekan FKIP Universitas Mataram
2. Bapak Drs. Kamaluddin M.A., Ph. D. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni.
3. Bapak Drs. Mahmudi Efendi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingannya kepada penulis.
4. Bapak Johan Mahyudi. S. Pd. M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang juga selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Aswandikari S.,M.Hum, selaku Dosen penguji yang juga meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Cedin Atmaja M, Si. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
7. Rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, akhirnya dengan penuh kerendahan hati, Penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Mataram, Juni 2011

Penulis

iiiiiiiiiiiii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO dan PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK .ix

## BAB I : PENDAHULUAN

## Latar Belakang 1

## Pembatasan Masalah 6

## Perumusan Masalah 6

## Tujuan Penelitian 6

## Manfaat Penelitain 7

## Manfaat Praktis 8

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

* 1. Penelitian Terdahulu 9
  2. Landasan Teori 11

1. Pengertian Cerita Rakyat 11
2. Pengertian Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale 11
3. Fungsi Cerita Rakyat 12
4. Pengertian Nilai Pendidikan 13
5. Nilai 13
6. Pendidikan 14
7. Aspek-aspek yang di Anggap Sebagai Nilai Pendidikan dalam CeritaRakyat Putri Mandalika Nyale 15
8. Pengembangan Perasaan 15
9. Pengembangan Mental dan Kepribadian 15
10. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab 16
11. Pengembangan Sosial 16
12. Pengembangan Budaya 16
13. Hubungan Nilai- nilai Kependidikan dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale dengan Pembelajaran Sastra di SMP 17

# BAB III: METODE PENELITIAN

* 1. Jenis Penelitian 23
  2. Sasaran Penelitian 23
  3. Pendekatan Penelitian 24
  4. Objek Penelitian 24
  5. Data dan Sumber Data 25

1. Data Penelitian 25
2. Sumber Data 25
3. Sumber Data Primer 25
4. Sumber Data Skunder 25
   1. Teknik Pengumpulan Data 26
   2. Analisi Data 26

BAB IV : PEMBAHASAN

* 1. Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale 29

1. Pengembangan Perasaan 29
2. Tidak Sombong 30
3. Menolong Sesama 30
4. Pengembangan Mental dan Keperibadian 31
5. Berusaha Keras 32
6. Tabah dalam Menghadapi Cobaan 33
7. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab 33
8. Tanggung Jawab 34
9. Patuh Pada Orang Tua 36
10. Pengembanga Sosial 36
11. Pengembangan Budaya 37
12. Nilai Budaya 37
    1. Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale dan Hubungan dengan Pembelajaran Sastra di SMP 39
13. Pembelajaran Sastra di SMP 44
14. Tujuan Pembelajaran Sastra 44
15. Bahan Ajar Sastra 45
16. Pembelajaran Sastra di SMP atau Pembuatan RPP 46
17. Standar Kopentensi 46
18. Kompetensi Dasar 46
19. Indikator 47
20. Alokasi Waktu 47
21. Tujuan Pembelajaran 47
22. Materi Pembelajaran 48
23. Metode Pembelajaran 48
24. Langkah-langkah Pembelajaran 49
25. Media dan Sumber Belajar 50
26. Penilaian 50
27. Lembar Kerja siswa 51

BAB V : PENUTUP

5.1 Simpulan 52

5.2 Saran 54

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

**Kata kunci** : Nilai pendidikan, cerita rakyat, pembelajaran sastra.

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) nilai pendidikan dalam cerita rakyat Puteri Mandalika Nyale. (2) hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP dalam hal ini adalah kemungkinannya sebagai bahan ajar. Tujuan umum penelitian ini yaitu menentukan nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, membina dan mengembangkan sastra lisan dan sebagai acuan dalam bidang pengajaran sastra, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale yang diambil dalm dongeng Bau Nyale di Lombok Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 10 Oktober 1983. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulan dengan menggunakan teknik pustaka, simak, catat sedangkan data dianalisis dengan metode pendekatan struktural. Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat Putri Mandalika Nyale dapat diketahui beberapa hal : (a ) Pengembangan perasaan yang meliputi : tidak sombong, dan menolong sesama. (b) Pengembangan mental dan kepribadian yang meliputi : berusaha keras, dan tabah dalam menghadapi cobaan (c) Pengembangan rasa tanggung jawab yang meliputi: tanggung jawab dan patuh pada orang tua (d) Pengembangan sosial (e) Pengembangan budaya. (3) Analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat yang terdapat dalam dongeng ini telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMP : (a) Kompetensi Dasar Kelas VII semester I yaitu : menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna dengan setepat-tepatnya, seorang pembaca perlu mengerti bagian-bagian karya sastra karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit (Wellek dan Warren, 1956 ; Hawkes, 1978). Sebagai sebuah struktur, karya sastra mengandung gagasan keseluruhan, dan gagasan kaidah yang mandiri (Hawkes , 1978). Oleh karena itu, untuk mengerti karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut. Dengan demikian, nyatalah bahwa apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kritik sastra. Bahkan, dapat pula dikatakan bahwa apresiasi sastra salah satu jenis kritik sastra terapan (Abrams, 1981).

Sastra dapat dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk sebuah struktur yang rumit seperti dikemukakan di atas, mengapresiasi karya sastra berarti mengenali, memahami, dan menikmati. Sebagai suatu perwujudan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan estetik, karya sastra diciptakan sastrawan dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati jika berbentuk sasrta tulis. Akan tetapi, jika si pembaca tidak mengerti dengan baik karya sastra tersebut sudah tentu manfaat dan kenikmatan karya sastra yang dihadapinya menjadi berkurang. Malahan sering terjadi pembaca tidak mendapatkan apa-apa dari karya sastra yang sedang dibaca atau dihadapinya .Dalam kaitan ini, karya sastra sering dikambinghitamkan, dituduh terlampau sukar dan rumit. Waluapun sesungguhnya karya sastra itu sangat bagus, dalam arti karya itu bernilai seni tinggi dan mengandung gagasan yang juga tinggi nilainya. Untuk mengurangi kesukaran pemahaman karya sastra, atau tepatnya untuk memahami karya sastra sebagai tajuan apresiasi ,pembaca terlebih dahulu harus mengetahui apa saja yang harus dilakukannya. Dengan kata lain, ia perlu mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan kritik sastra, apalagi jika didasari bahwa apresiasi seperti sudah disebutkan pada hakikatnya merupakan salah satu jenis kritik sastra terapan.

Sastra lisan dapat dipahami sebagai sebuah tradisi sastra perkotaan, yang dilakukan secara turun-temurun. Sastra lisan itu, tidak jelas siapa penciptanya, meskipun demikian, tidak sedikit pula sastra lisan yang dilombakan. Berbagai arena, biasanya memanfaatkan sastra lisan sebagai sebuah totonan. Dan tidak tertutup kemungkinaan sastra lisan dikemas sebagai komoditas wisata. Dengan demikian fungsi sastra lisan semakin banyak. Berbagai festival sastra lisan, seperti wayang jemblung, dongeng, dan lain- lain.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan kekayaan bangsa indonesia yang sangat berharga. Sastra lisan dapat dijumpai di berbagai etnis yang ada di indonesia. Sastra lisan hidup berdampingan dengan sastra tulis. Keberadaan sastra lisan di tengah-tengah perkembangan sastra indonesia modern mengandung makna tersendiri bagi masyarakat pemiliknya (Efendi, 1993:7 : Asri, 1996: 9). Artinya, masyarakat indonesia khususnya yang berbeda di daerah dengan pikiran, perasaan, dan cita-cita mereka. Dengan kata lain, nilai sastra lisan dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya pada masa sekarang ini (Saidi, 1994: 1-3).

*Cerita Mandalika Nyale atau Bau Nyale*  merupakan salah satu khazanah sastra lisan suku sasak yang berbentuk prosa yang sampai sekarang ini masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman seperti pada kehidupan sosial masyarakat sasak sekarang ini. Cerita ini lahir, hidup dan berkembang sejalan dengan peradaban masyarakat dan dilandasi oleh keprcayaan masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut sangat mendarah daging pada masyarakat setempat dan karenanya cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun secara lisan dengan cara mendongengkannya kepada anak cucu. Bahkan pada perkembangan sekarang ini, cerita *Bau Nyale* disajikan dalam bentuk pementasan drama panggung atau teater tradisional yang dipentaskan pada saat-saat tertentu ini (Efendi Mahmudi, Arifin Zaenal: 2007) Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Mandalika Nyale. Laporan Penelitian SPP / DPP Mataram: Universitas Mataram.

Cerita *Mandalika Nyale atau Bau Nyale* secara umum sangat dikenal di pulau lombok. Cerita ini tidak hanya memberikan kesenangan dan menghibur para penikmatnya, melainkan juga mengandung pesan moral berupa ajaran moral bagi masyarakat suku sasak untuk selanjutnya dijadikan pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dangan interaksi antara sesama warga masyarakat khususnya di kalangan masyarakat suku sasak. (Arifin Zaenal dan Efendi Mahmudi. 2008. Repisi dan Nilai Sosial Cerita Rakyat Bau Nyale di Pulau Lombok. Laporan Penelitian PDM (Penelitian Dosen Muda). Mataram: Universitas Mataram.

Lebih lanjut, pada pelaksanaan upacara bau nyale, upacara tersebut juga di ambil dari cerita rakyat Mandalika Nyale yaitu tradisi Bau Nyale yang pada saat itu dipentaskan cerita rakyat *Mandalika Nyale.* Cerita mandalika nyale tersebut dipentaskan dalam bentuk drama panggung terbuka. Lebih jauh dari makna yang tersembunyi di balik jalinan-jalinan peristiwa dalam cerita rakyat tersebut, sesungguhnya terdapat nilai-nilai sosial dalam komunikasi budaya yang perlu dikaji lebih lanjut misalnya melalui penelitian untuk mengetahui kandungan makna nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Meskipun ‘’*Mandalika Nyale’’*  masih hidup dalam masyarakat sasak, kita perlu menyadari behwa keberadaan *Bau Nyale (Mandalika Nyale)* bersifat lisan dan diwariskan secara lisan pula. Melihat keadaan yang demikian, bisa saja *Bau Nyale* tersebut secara perlahan-lahan dilupakan orang khususnya masyarakat sasak sendiri. Hal ini, disebabkan karena pengaruh globalisasi arus informasi yang bisa diakses oleh media elektronik maupun media cetak yang sulit dikontrol oleh pemerintah ataupun oleh pemerhati budaya. Akibat pengaruh globalisasi informasi yang juga melanda etnis sasak tersebut tidak bisa kita pungkiri dapat saja mengakibatkan masuknya nilai-nilai baru yang diterima oleh masyarakat Sasak. Nilai- nilai baru tersebut dikhawatirkan akan menggeser nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam cerita rakyat Bau Nyale, apabila tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan dan pewarisan nilai budaya dan sosialisasinya di masyarakat secara lebih intensif misalnya salah satunya melalui penelitian yang mengkaji atau menganalisis nilai pendidikan masyarakat Sasak diikuti kajian terhadap nilai agama yang terkandung dalam cerita rakyat Bau Nyale tersebut. Melalui kajian penelitian ini, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan, khususnya yang tekandung dalam cerita rakyat “ *Bau Nyale* “ tetap dapat bertahan di tengah- tengah masyarakat pada era globalisasi sekarang ini, sehingga nilai-nilai sosial yang bersifat positif dalam cerita rakyat tersebut dapat menjadi acuan dalam bertingkahlaku di masyarakat. Dengan demikian, nilai lama yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut tidak tergeser begitu saja oleh nilai baru yang ditawarkan oleh globalisasi yang belum tentu juga mengandung nilai yang lebih baik daripada nilai lama dalam cerita rakyat *Mandalika Nyale.*

Adanya kemungkinan *Bau* Nyale akan mulai dilupakan generasi penerus atau akan punah di masa yang akan datang, kita perlu memperhatikan dan memikirkan upaya nyata agar *Bau Nyale* dan aspek dalam nilai agama yang terkandung didalamnya tetap berarti, tetap hidup dan dihayati oleh masyarakat pemiliknya utamanya untuk generasi muda pada masyarakat Sasak. Salah satu upaya untuk melestarikan *Bau Nyale* adalah melalui penelitian, karena hasil penelitian itu dapat dimanfaatkan oleh lembaga penelitian sebagai bahan pengajaran atau sebagai bahan sosialisasi nilai cerita Bau Nyale terhadap masyarakat Sasak khususnya dan masyarakat Nusa Tenggara Barat.

* 1. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan penelitian menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat “ Putri Mandalika atau Mandalika Nyale “
2. Analisis nilai pendidikan cerita rakyat Putri Mandalika atau Mandalika Nyale dan hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.
   1. **Perumusan Masalah**

Agar masalah yang dibahas di atas dapat terarah menuju pada suatu tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

* 1. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Mandalika Nyale?
  2. Bagaimanakah nilai pendidikan cerita rakyat Putri Mandalika atau Mandalika Nyale dan hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.
  3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat.

* + 1. Tujuan umum

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat “ Bau Nyale “ di lombok khususnya di bagian lombok tengah.
2. Membina dan mengembangkan sastra lisan yang tersebar di nusantara
3. Sebagai refrensi dalam bidang pengajaran sastra terutama sastra lisan
   * 1. Tujuan khusus
4. Mengidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Mandalika dan hubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Membantu masyarakat dalam mengenal nilai –nilai apa saja yang terdapat atau terkandung dalam cerita rakyat “ Bau Nyale “
2. Mengakumulasikan kembali nilai –nilai kebudayaan daerah dalam cerita rakyat “ Bau Nyale “ sebagai bahan pelajaran terutama bagi anak-anak baik di sekolah maupun di perguruan tinggi
3. Sebagai bahan informasi penelitian lebih lanjut tentang cerita rakyat “ Bau Nyale”
4. Dan dapat melestarikan cerita rakyat “ Bau Nyale “ yang pernah hidup pada masyarakat Sasak.
   1. **Manfaat Praktis**
5. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis karya sastra.

1. Bagi guru

Guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai bahan ajar di sekolah.

1. Bagi siswa
   * 1. Meningkatkan kemampuan dalam memahami karya sastra
     2. Memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan sastra
     3. Meningkatkan apresiasi karya sastra
     4. Siswa dapat menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar
2. Bagi pembaca

Diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam cerita rakyat yaitu putri mandalika Nyale atau Bau Nyale.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Kusniati (2005) melalui penelitian yang berjudul “ Analisis struktural dan nilai pendidikan dalam dongeng Sari Bulan Etnis Sumbawa “. Penelitian ini relevan dengan penelitian dongeng *“ Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale”* karena sama-sama mendeskripsikan unsur yang membangun sebuah karya sastra serta menemukan nilai- nilai pendidikan didalamnya. Adapun dalam penelitiannya menyimpulkan nilai pendidikan yang terkandung dalam dongeng Sari Bulan menyangkut nilai pendidikan budi pekerti serta sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji. Adapun dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh kusniati bahwa pada nilai- nilai pendidikan dalam dongeng yang diteliti juga memiliki sifat- sifat yang tidak terpuji atau tercela.

Kegiatan membaca fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan bersastra secara langsung. Secara leksikal, Apresiasi mengacu pada pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan persyaratan yang memberikan penilaian. Apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi,1973).

Menurut Teeuw (1988: 23), Sastra berasal dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi sedangkan *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Penelitian mengenai resepsi masyrakat terhadap sastra lisan di Lombok pernah diteliti oleh Mari”i. Pada tahun 1997 dengan judul Resepsi masyarakat terhadap foklor lisan Sasak *lelakaq* yang merupakan penelitian dosen muda dibiayai oleh Ditjen Dikti di FKIP Universitas Mataram. Penelitian terhadap resepsi masyarakat pada lelakaq tersebut belum mengaitkan dengan nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan lelakaq tersebut. Sejalan dengan itu, pada kesempatan ini akan diteliti resepsi masyarakat pada sastra lisan lainnya yaitu pada cerita rakyat Sasak *Bau Nyale* atau *Mandalika Nyale* dengan dilengkapi kajian dari aspek analisis nilai pendidikan dalam certita rakyat putri Mandalika dan hubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP, yang terkandung dalam sastra lisan cerita rakyat *Bau Nyale* atau *Mandalika Nyale* diharapkan dapat mampu mengungkap secara utuh kajian resepsi pada seluruh jalinan cerita rakyat *Bau Nyale* disertai tanggapan masyarakat pendukungnya terhadap nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat lisan Sasak tersebut.

Penelitian lain terkait dengan sastra lisan sebelumnya pada cerita *Mandalika Nyale* pernah dilakukan oleh Efendi dan Arifin (2007) dan Arifin dan Efendi (2008). Dalam penelitian itu ditemukan struktur *Mandalika Nyale* dan fungsi *Mandalika Nyale* dan Resepsi (Pandangan masyarakat sosial terhadap Cerita Bau Nyale disertai dengan nilai sosial yang terkandung di dalamnya).

Sebelumnya, pada kesempatan ini akan diteliti nilai pendidikan cerita rakyat yang terkandung di dalam *Mandalika Nyale* dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Dengan demikian Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya penelitian sebelumnya yang dilakukan Mar’i (1997) ; Efendi dan Arifin (2000) ; dan Arifin dan Efendi (2008).

* 1. **Landasan Teori**

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan dalam dunia kesustraan, khususnya dalam dunia sastra lisan. Melihat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita prosa rakyat yang biasanya menampilkan tokoh dewa, tokoh manusia yang luar biasa, menyajikan suatu yang indah-indah dan menampilkan dunia yang ada diluar jangkauan manusia, mengisahkan tentang kejadian pada masa lampau yang tak dijumpai pada masa sekarang. Karena itu, cerita rakyat lazimnya disajikan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Penyajian cerita rakyat dalam bentuk bacaan, menempatkan posisi cerita rakyat sebagai bacaan anak-anak (Umar Junus; 1981), namun demikian, dalam masyarakat cerita rakyat banyak digunakan dalam menanamkan suatu pendidikan dalam jiwa anak.

1. Pengertian Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale

Cerita rakyat “ *Mandalika Nyale* “ merupakan salah satu khazanah sastra suku sasak di pulau lombok yang berbentuk prosa. Cerita “ *Mandalika* Nyale “ merupakan salah satu prosa rakayat yang hidup dan populer dikalangan masyarakat sasak secara turun-temurun. Nyale adalah penjelmaan dari *Puteri Mandalika* *Nyale* yang menceburkan diri ke dalam laut pantai Terasaq. Karena kecantikaan dan kepercayaan suku Sasak terhadap legenda *Puteri Mandalika Nyale* yang sangat kuat dan merupakan salah satu kekayaan budaya suku Sasak, yaitu *Bau Nyale*. Maka dari itu cerita ini sangat populer dikalangan masyarakat suku Sasak. Cerita Putrei Mandalika Nyale ini telah banyak dibukukan, dan dalam penelitian ini saya menggunakan salah satu dari buku-buku yang lainya, yaitu buku dongeng Bau Nyale di lombok yang dikarang oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983) yang menceritakan tentang Putri Mandalika dari Versi pertama sampai keempat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah ada dalam berbagai versi. Maka cerita rakyat “ Mandalika Nyale “ yang merupakan salah satu khazanah sasta lisan suku sasak di pulau lombok, juga ada dalam berbagai versi yakni antara lain ; versi pertama, versi kedua, versi ketiga, dan versi keempat. Tetapi dalam penelitian ini saya menggunakan cerita rakyat ‘ *Mandalika Nyale* ‘ versi pertama.

1. Fungsi Cerita Rakyat

Sebagaimana diketahui bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan, memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai hiburan
2. Sebagai sarana pendidikan
3. Penggalang rasa kesetiakawanan masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut
4. Sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.
5. Pengertian Nilai pendidikan
6. Nilai

Nilai adalah gagasan tentang kehidupan yang dianggap amat penting oleh suatu masyarakat atau kelompok manusia. (Ahmadi, 2000 : 19) . (Paul B.Horton dan Chester L. Hunt 1991 : 71) mengartikan nilai sebagai gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang.

(Mitcheel dalam Hartono dan Hunt, 1991 : 71) menjelaskan bahwa nilai berhubungan erat dengan harga, harga disina yaitu harga yang dinyatakan dengan uang atau suatu barang dan jasa. Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai selalu dihargai dan dipertahankan oleh seseorang atau masyarakat.

Nilai berkaitan erat dengan masalah baik dan buruk sesuatu yang baik dan buruk tergantung dari nilai yang dikandungnya. Dalam kamus lengkap bahasa indonesia kata nilai berarti sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. (Daryanto, 1997 : 445). Menurut Rancak dan Waren (dalam djunaidi Ghoni, 1982 : 16) nilai itu merupakan suatu kemampuan atau kepastian yang memuaskan sikap keinginan manusia, yang dinyatakan sebagai ciri sesuatu benda, buah pikiran atau isi hati dari sesuatu benda, buah pikiran atau isi hati dari sesuatu pengalaman. Jadi nilai merupakan sesuatu yang sangat esensial dan sangat berarti bagi sesuatu yang dilekatinya, yang akan menentukan apakah itu baik atau buruk.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang senantiasa berusaha untuk membawa anak didik kepada tujuan tertentu. Dalam karya sastra pendidikan itu terlihat dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya memiliki pengetahuan, berahlak mulia dan pandai menyesuaikan diri sehingga mampu berintraksi dalam masyarakat.

Pendidikan adalah peradaban suatu bangsa yang dikembangkan, dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun- temurun kepada generasi berikutnya. Aspek pendidikan meliputi : pendidikan keperibadian, pendidikan kecerdasan, pendidikan keimanan, pendidikan tanggung jawab dan pendidikan gotong- royong. Pendidikan dapat disampaikan melalui berbagai media salah satu diantaranya adalah melalui karya sastra. (Wasty dan Hendayat. 1982: 1).

Dalam kamus besar bahasa indonesia “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik (1989 : 204).

1. Aspek- aspek yang dianggap sebagai nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat “*Putri Mandalika Nyale”,*
   * + 1. Pengembangan Perasaan

Pengembangan perasaan adalah keadaan batin atau hati ketika menghadapi sesuatu atau pertimbangan batin (hati) atas sesuatu (Poerwadarminta, 1984 ; 803).

Pengembangan perasaan merupakan pengembangan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang (Nurul Zuriah. 2008: 19) .

* + - 1. Pengembangan Mental dan Kepribadian

Mental berarti sikap yang berkaitan dengan hati atau sikap batin, Sedangkan Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (Poerwadarminta, 1984 ; 769).

Menurut Nurul Zuriah (2008: 144) kepribadian adalah seperangkat karaktristik kdan kecendrungan yang stabil, yang menentukan prilaku psikologis yang lazim dan berbeda (pikiran, perasaan dan tindakan dalam waktu yang berkesinambungan dan yang sukar atau mudah dimengerti dari segi sosial dan biologis dalam satu situasi tertentu).

* + - 1. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah pertimbangan atas sesuatu yang menjadi kewajiban atau keharusan untuk dilaksanakan. (Poerwadarminta, 1984 ; 654).

Menurut Nurul Zurih (2008 : 144) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

* + - 1. Pengembangan Sosial

Pengembangan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Poerwadarminta, 1976: 961).

Pengembangan sosial merupakan untuk mengembangkan pola prilaku seseorang sesuai dengan kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai- nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat ( Nurul Zuriah. 2008 : 19 ).

* + - 1. Pengembangan Budaya.

### Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan atau hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Poerwadarminta, 1984 : 175).

### Budaya merupakan suatu arena pergaulan antarmanusia yang bekerja. Tanpa bekerja tidak mungkin ditumbuhkan suatu masyarakat budaya (Nurul Zuriah. 2008 : 108).

1. Hubungan Nilai- Nilai Kependidikan dalam Cerita Rakyat “ Mandalika Nyale” dengan Pembelajaran Sastra di SMP

Sebagimana telah disebutkan sebelumnya, karya sastra yang merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang mengangkut fenomena manusia. Masalah- masalah yang menjadi objek garapan cipta sastra sangat erta hubungannya dengan kehidupan manusia. Objek ini mampu menentukan proses pengembangan watak dan pribadi anak menuju tingkat kedewasaan dan kematangan berfikir. Cipta sastra dapat dianggap sebagai pengungkapan yang kompleks menyeluruh dunia kehidupan pengarang dan penikmatnya.

Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui cipta sastra adalah pengetahuan tentng kehidupan, kebudayaan, yakni totalitas ciri khas masyarakat tertentu yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut. Realitas yang disajikan dalam cipta sastra bertujuan merangsang kreativitas penikmat melalui kegiatan apresiasi untuk menggali dan menemukan masalah-masalah khas sebagaimana disajikan didalamnya. Dengan kata lain, suatu karya sastra melatih para siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan situasi atau masalah yang disajikan dalam karya sastra itu sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran sastra antara tujuan dan kegiatan tidak boleh terpisah. Karena diantara keduanya merupakan hubungan yang sangat erat. Dalam kegiatan pengajaran sastra, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu harus merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai agar proses pengajaran tersebut mempunyai sasaran atau tujuan yang optimal.

Tujuan pengajaran sastra harus ditetapkan terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan yang bersifat khusus. Hal ini perlu dilaksanakan agar pengajaran sastra itu selain terarah juga di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis.

Aspek-aspek yang harus dicakup dalam menentukan tujuan pengajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi sastra, siswa mampu mengerti dan memahami karya sastra yang dibacanya atau yang didengarnya, baik memahami makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam rumusan yang lain, tujuan pengajaran sastra hendaknya menghasilkan proses berfikir bagi anak yang mencangkup dua hal yaitu: (a) keharusan memahami bentuk, yang mencangkup unsur-unsur dan strukturnya; dan (b) keharusnya memahami keragaman makna atau arti yang tersirat di dalam suatu karya sastra (Mukhsin, 1980: 97).

Aspek lain dari tujuan yang dapat dirumuskan secara umum adalah aspek afektif, karena pengajaran sastra termasuk ke alam pengajaran bidang afektif yang mencangkup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh sebab itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. Sebagiman yang telah dikemukakan bahwa aspek yang harus ditekankan pada pengajaran sastra adalah aspek afektif. Yang dimaksud adalah bahwa pengajaran apresiasi sastra harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran yaitu : (1) kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia; (2) kesadaran tentang pembentukan nilai-nilai; (3) kesadarn tentang arti yang benar akan keindahan dari hidup sehari-hari (Akhmadi, 1990: 97). Dengan kata lain pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan individu terhadap nilai-nilai yang meliputi nilai yang bersifat nalar, nilai afektif, nilai sosial, nilai keagamaan, dan lain sebagainya. Pengajaran sastra tidak hanya tepaku pada penjabaran pengertian-pengertian yang bersifat teoritis semata, tetapi pengajaran sastra harus menyiratkan apresiasi sastra.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pengajaran sastra disekolah, guru sastra hendaknya mengajak dan menarik siswa agar menaruh minat, menaruh rasa cinta, dan menyukai bahan yang akan diajarkan. Hal ini merupakan langkah yang mulai mengarah pada pengajaran sastra yang baik untuk selanjutnya mengarah kepada pembinaan apresiasi sastra. Pengajaran sastra hendaknya diarahkan pada kesanggupan menggauli cipta sastra dengan penuh kesanggupan sehingga anak didik mempunyai penghargaan, mempunyai perasaan cinta terhadap sastra, dan mempunyai sikap apresiatif yang kritis. Jadi pengajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiatifnya sehingga siswa memiliki kepekaan estetis dan sikap batin yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengajaran sastra harus dititik beratkan pada pembinaan apresiasi anak didik. Untuk itu, anak didik harus dibimbing dan diberikan kesempatan secara langsung untuk menggauli cipta sastra yang dipelajarinya secara akrab, menghayati dan menikmatinya. Kemudian anak didik akan mampu memberikan penilaian dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari- hari. Kesanggupan menggauli suatu cipta sastra yang demikian dapat dikatakan sebagai faktor yang perlu medapat pehatian untuk dijadikan titik berat dalam pengajaran sastra. Dengan bekal yang dimiliki dan kesungguhan yang ada pada anak didik, diharapkan mampu mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang indah dan dalam. Dengan demikian, pengjaran sastra harus diarahkan pada pendidikan sastra, artinya pengajaran sastra harus mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan watak dan kepribadian siswa menjadi dewasa.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa fungsi pengajaran sastra antara lain secara garis besar memiliki fungsi idiologis, fungsi struktural, dan fungsi praktis. Selain itu secara khusus pengajaran apresiasi sastra mempunyai tujuan antara lain: (a) melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengar, membaca, berbicara, menulis); (b) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia (adat istiadat, agama, kebudayaan); (c) membantu mengembangkan kepribadian; (d) membantu pembentukan watak; (e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi; (f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya (Wardani dalam Mukshin, 1990 ; 87).

Cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” merupakan salah satu khazanah sastra lisan suku Sasak di pulau Lombok yang berbentuk legenda. Sebagai karya sastra lama, cerita ini mengandung dan mencerminkan atau menyiratkan keragaman fenomena kehidupan manusia dann lingkungan alam sekitarnya, yang memiliki fenomena kemasyarakatan, lingkungan sosial, keagamaan, dan berbagai fenomenan lainnya yang ada dalam kehidupan manusia.

Cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat memberikan kepuasan bagi penikmatnya, selain itu cerita ini juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kependidikan yang ada dalam cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” meliputi : pengembangan imajinasi, pengembangan kepekaan perasaan, pengembangan mental dan kepribadian, pengembangan rasa tanggung jawab, pengembangan keyakinan dan moral.

Sebagai warisan nenek moyang, keberadaan cerita rakyat “*Mandalika Nyale”* ditengah-tengah kehidupan masyarakat mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembentukan sikap dan watak serta kepribadian. Pengaruh positif yang dimaksud adalah “*Mandalika Nyale*” dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, budi pekerti yang luhur, berbudaya, dan berwatak. Melalui cerita ini dapat ditanamkan kesadaran tentang nilai-nilai dan hakekat kehidupan manusia. Pemahaman dan penghayatan terhadap isi dan makna yang terkandung didalamnya dapat membentuk watak dan kepribadian anak didik sebagai manusia yang matang, dewasa, bertanggung jawab dan berjiwa pancasila.

Dengan demikian, nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam cerita rakyat “*Manidalika Nyale*” sejalan dan sesuai dengan tujuan dan pengajaran sastra.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif, karena hasilnya berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta yang ada (objektif) yang berusaha menentukan pemecahan masalah tentanf data kemudian menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian berdasarkan data-data yang dihasilkan dapat mencerminkan kesimpulan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta yang terdapat dalam dongeng Cerita Rakyat *Putri Mandalika Nyale*

* 1. **Sasaran Penelitian**

Sasaran adalah tempat dimana kita melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika Nyale* dan hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra sebagai bahan ajar siswa di tingkat SMP.

Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari dongeng bau nyale di Lombok yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983).

* 1. **Pendekatan Penelitian**

Dalam pengkajian karya sastra yang paling pokok harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran falsafah dan nilai-nilai. Disamping itu perlu diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Yang dimaksud dengan struktur dongeng adalah satu unit kesatuan cerita (dongeng) yang unsur- unsurnya saling berhubungan. Di dalam ilmu folklor, unsur-unsur sebuah cerita, atau bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis, disebut motif. Di dalam dongeng unsur-unsur ini dapat berupa : gejala alam, binatang, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain. Penulis juga setuju dengan pendapat ini sebab pada dasarnya dongeng merupakan representasi dari alam pemikiran yang tidak lepas dari hidup manusia.

* 1. **Objek Penelitian**

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1998: 30).

Setiap penelitian pasti memiliki objek yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian di atas maka objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Putri Mandalika Nyale* dan hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP dan Sumber pengambilan data tersebut berasal dari dongeng bau nyale di Lombok yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983).

**3.5 Data dan Sumber Data**

1. Data Penelitian

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006: 72). Data dalam penelitian ini adalah adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminnudin, 1990: 16). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) yang berwujud kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam dongeng bau nyale di Lombok yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983).

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

* + - 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data asli yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dongeng bau nyale di Lombok yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983).

* + - 1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang luar, penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli (Surachmad, 1990: 163) Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dongeng bau nyale di Lombok.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber data tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data (Subroto dalam Imron, 2003: 11). Penerapannya dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca atau menyimak cerita tersebut dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam cerita rakyat *Putri Mandalika Nyale* sehingga memperoleh data yang diinginkan setelah itu peneliti mencatat semua yang telah disimak atau dibaca.

* 1. **Analisis Data**

Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca ( Nazir 1988 : 419 ).

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah menggunakan pendekatan struktural dan sosiologis, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pendapat di bawah ini:

Analisis data menurut Patton (dalam Handayani , 2007 : 25) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan suatu urutan.

Menurut Muhajir (dalam Handayani, 2007 : 25) analisis data dalam penelitian meliputi klasifikasi dan interprestasi.

Klasifikasi merupakan upaya pengelompokan kembali data yang di analisis. Dalam hal ini, klasifikasi data menyesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

Interprestasi merupakan upaya pemaknaan terhadap data penelitian yaitu mencari keterkaitan terhadap unsur yang dicermati dan menampilkan dalam suatu sajian deskriptif. Dalam hal ini, data yang telah diklasifikasi tersebut dideskripsikan melaui suatu keterkaitan yang dimulai oleh data-data tersebut. Proses ini menghasilkan suatu pemaknaan yang menyeluruh terhadap data hasil penelitian.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam cerita rakyat *Putri Mandalika Nyale* sehingga memperoleh gambaran tentang isi cerita. Untuk memahami suatu cerita rakyat tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi harus berkali-kali supaya lebih bisa mengerti apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada cerita rakyat tersebut.
2. Mencari, mengamati, mendapatkan, dan menetapkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari kepustakaan sebagai penunjang pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan.
3. Mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menganalisi menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.
4. Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Keempat hal tersebut sangat mendukung dan saling berkaitan untuk menghasilkan hasil akhir yang akurat dan berimbang.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Nilai Pendidikan dalam Dongeng Putri Mandalika Nyale**

Sebagai produk budaya, dongeng Putri Mandalika Nyale mengandung nilai-nilai pendidikan yang amat bermanfaat dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung pertimbangan- pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk.

Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Cerita Rakyat “*Putri Mandalika Nyale”,*

* + - 1. Pengembangan Perasaan

Pengembangan perasaan adalah keadaan batin atau hati ketika menghadapi sesuatu atau pertimbangan batin (hati) atas sesuatu (Poerwadarminta, 1984; 803).

Pengembangan perasaan merupakan pengembangan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang (Nurul Zuriah, 2008: 19). Pengembangan perasaan yang dimaksud dalam cerita ini dapat berfungsi menumbuhkan kepekaan perasaan terhadap keadaan batin seseorang dan keadaan lingkungan alam sekitarnya. yang dimaksud dalam cerita rakyat “ *Mandalika Nyale “* adalah bahwa cerita ini dapat berfungsi menumbuhkan kepekaan perasaan terhadap keadaan batin seseorang dan keadaan alam lingkungan sekitarnya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Contoh antara lain sikap tidak sombong, dan menolong sesama.

1. Tidak Sombong

Tidak sombong merupakan sikap yang harus dipupuk dan dipelihara oleh setiap orang terutama dalam hidup bermasyarakat. Karena sifat sombong cendrung membuat kita pada sifat takabur dan menganggap remeh orang lain serta dapat menghargai diri sendiri secara berlebihan. Sikap tidak sombong dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut :

“ Budi bahasanya halus sehalus dan semerdu suaranya. Puteri menguasai dengan baik semua pekerjaan wanita. Pekerjaan menenun dan memintal tiada cacatnya. Perpaduan yang serasi antara kecantikan dengan kehalusan budi bahasanya serta kecakapannya dalam segala bidang pekerjaan benar-benar telah mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh isi istana, dan rakyatnya’’. ( Depdikbud, 1983 : 74 Paragraf 1)

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa kecantikan dan kecakapan sang puteri telah mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh isi istana dan seluruh seluruh rakyat. Ini berarti rakyat sangat mencintai dan menyayangi sang puteri, karena selain cantik sang puteri yang memiliki budi pekerti yang baik akan menjadi panutan rakyatnya dan dicintai oleh rakyat di negerinya.

1. Menolong Sesama

Menolong sesama adalah perbuatan yang terpuji yang perlu ditanam dalam diri, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tepat membutuhkan orang lain. Sikap tolong-menolong dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut :

“ Akhirnya setelah berhari-hari sang Puteri renungkan, hatinya pun menjadi tetap untuk menuruti petunjuk gaib demi keselamatan bangsa, dan negaranya dan demi kelanjutan kerajaan ayahanda baginda “. (Depdikbud, 1983 : 75 Paragraf 9).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Sang Puteri Mandalika memiliki sifat terpuji yang ada dalam dirinya. Sikap yang tersirat, tingkah laku dan perbuatan yang ditampilkan Puteri Mandalika untuk menolong sesama adalah Sang Puteri Mandalika mendahulukan kepentingan negerinya dan kelangsungan hidup rakyatnya dari pada kepentingan pribadinya.

* + - 1. Pengembangan Mental dan Kepribadian

Mental berarti sikap yang berkaitan dengan hati atau sikap batin. Sedangkan kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (Poerwadarminta, 1984; 769).

Menurut Nurul Zuriah (2008: 144) kepribadian adalah seperangkat karaktristik kdan kecendrungan yang stabil, yang menentukan prilaku psikologis yang lazim dan berbeda (pikiran, perasaan dan tindakan dalam waktu yang berkesinambungan dan yang sukar atau mudah dimengerti dari segi sosial dan biologis dalam satu situasi tertentu).

Pengembangan mental dan kepribadian yang dimaksudkan disini adalah cerita rakyat “ *Mandalika Nyale* “ berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental dan kepribadian yang baik dan terpuji. Sebagai hasil cipta sastra, cerita rakyat “ *Mandalika Nyale* “ menyiratkan nilai-nilai kependidikan yang sangat bermanfaat bagi penikmatnya, terutama dibidang mental dan kepribadian yang dapat memperkaya batin penikmatnya. Nilai- nilai yang berkaitan dengan pengembangan mental dan kepribadian dalam cerita rakyat “ *Mandalika Nyale “* dapat dipahami melalui tokoh-tokoh ceritanya. Puteri Mandalika ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki sikap dan mental serta kepribadian yang kuat dihadapi dalam kehidupannya, dan menyangkut kelangsungan hidup rakyat dan negerinya.

Contoh : berusaha keras, dan tabah dalam menghadapi cobaan.

1. Berusaha Keras

Berusaha keras atau kerja keras merupakan suatu sikap yang mau berusaha dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dan pantang menyerah untuk mencapai suatu maksud meskipun harus melewati halangan dan rintangan. Nilai kerja keras dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut :

“Berbagai sayembara telah diupayakan ternyata semua pangeran menunjukkan keperkasaan yang sama. Lebih sulit lagi selama belum ada keputusan, para pangeran tetap tidak mau kembali ke negerinya”. (Depdikbud, 1983 : 74 Paragraf 3).

Kutiapan di atas menunjukkan bahwa untuk memperoleh sesuatu itu tidaklah mudah semuanya membutuhkan pengorbanan baik dalam bentuk fisik maupun mental seperti yang telah dilakukan oleh para Pangeran. Rasa cinta dan kasih sayang para Pangeran terhadap Puteri Mandalika sangat dalam sehingga dalam segala bentuk sayembara yang dilaksanakan, mereka berusaha untuk dapat mengikuti dan bersaing secara sehat. Bahkan pada saat Puteri Mandalika menceburkan diri ke dalam laut. Selain rakyat para Pangeran pun berusaha menyelamatkan sang Puteri. Ini menunjukkan rasa cinta dan kasih para Pangeran pada Puteri Mandalika.

1. Tabah dalam Menghadapi Cobaan

Dalam menghadapi suatu cobaan dibutuhkan ketabahan karena dengan ketabahan kita dapat melewati segala yang ditunjukan oleh Puteri Mandalika Nyale. Nilai kesabaran dan ketabahan dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut :

Setelah diombang-ambing kebingungan akhirnya sang puteri menjadi tenang. Dari petunjuk gaib yang diperolehnya, puteri harus mengorbankan diri untuk memberi kepuasan kepada semua orang yang merindukannya. Tetapi sangat mulia tujuannya. Lebih berat lagi karena rencana perbuatan itu harus dirahasiakan kepada baginda dan permaisyuri ’’. (Depdikbud, 1983: 75 Paragraf 5).

Dari kutipan di atas, menunjukakan bahwa sikap mental dan kepribadian puteri mandalika sangat luhur dan kuat. Ia mau mengorbankan dirinya demi orang lain, pengorbanan yang dilakukannya sangat besar artinya bagi rakyat dan negerinya dan sangat mulia tujuannya, yaitu demi perdamaian dan kelangsungan ketentraman rakyatnya. Sikap mental dan kepribadian yang seperti diatas akan menggugah para penikmat sastra ini, bahwa dari mental dan pribadi yang kuat akan lahir suatu perbuatan yang didasari oleh pengutamaan kepentingan orang banyak dan mempunyai tujuan yang mulia. Hal ini menggugah penikmatnya dalam hal pengembangan sikap mental dan kepribadian.

* + - 1. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah pertimbangan atas sesuatu yang menjadi kewajiban atau keharusan untuk dilaksanakan. (Poerwadarminta, 1984: 654).

Menurut Nurul Zurih (2008: 144) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

Pengembangan rasa tanggung jawab yang dimaksud dalam hal ini adalah cerita rakyat “ *Mandalika Nyale* “ berfungsi menanamkan dan menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab. Upaya menanamkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab kepada anak didik harus diberikan sejak dini. Anak didik akan tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan memiliki perasaan tanggung jawab yang tinggi apabila sering dihadapkan pada persoalan- persoalan atau pekerjaan yang membutuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Contoh : tanggung jawab, dan patuh pada orang tua.

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bagian dari sikap yang selalu ada dalam kehidupan kita. Adanya rasa tanggung jawab membuat seseorang akan berpikir lebih dewasa dan dapat mendorong perilaku dan kehidupannya ke arah yang lebih maju. Rasa tanggung jawab yang ada pada diri Putri Mandalika tercermin dari tokoh sang puteri pada saat ia menghadapi masalah besar tentang lamaran yang datang padanya. Jika ia menerima ataupun menolak salah satu pangeran yang datang dari para pangeran yang kerajaan tetangga, maka pertumbuhan darah dan bencana besar akan menimpa rakyat dan kerajaannya. Ini berarti kehancuran yang akan memusnahkan harapan hidup rakyat yang dicintai dan mencintainya. Dituntut oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelangsungan hidup rakyat yang ia cintai, demi negeri yang telah memberinya kehidupan, maka tidak segan-segan sang puteri rela menceburkan dirinya ke dalam laut, dan akhirnya dapat dinikmati oleh semua orang. Perwujudan rasa tanggung jawab Putri Mandalika Nyale dapat dilihat pada kutipan naskah berikut ini :

“ Sebelum mengambil keputusan untuk melaksanakannya lama sang puteri merenung. Puteri merenungkan antara kebaikan dan keburukannya.terutama nasib dirinya dan nasib kerajaan ayahandanya. (Depdikbud, 1983: 75 Paragraf 6).

Akhirnya setelah berhari- hari sang puteri renungkan, hatinya pun menjadi tetap untuk menuruti petunjuk gaib demi keselamatan bangsa, dan negaranya serta kelanjutan kerajaan ayahanda baginda. (Depdikbud, 1983: 75 Paragraf 10).

Dari dua kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas tokoh Putri Mandalika memiliki sikap rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rakyat dan kerajaanya. Sikap disiplin yang tinggi secara tersirat ketika ia harus menetapkan keputusannya. Pada saat ia telah menemukan keputusan itu ia harus mampu merahasiakan kepada siapapun. Bahkan kepada kedua orang tuanya sendiri hal itu tidak boleh diceritakan. Hal ini tampak dengan jelas tokoh Mandalika mampu memegang isyarat itu dan ini menunjukkan ia mampu bersikap disiplin untuk dirinya sendiri. Puteri Mandalika telah mempertimbangkan segi baik dan buruknya akan keputusan yang harus dijalaninya. Dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang begitu tinggi maka ia mampu dengan mantap melaksanakan pengorbanan jiwa dan raganya. Rasa disiplin dan sikap tanggung jawab para penikmat karya sastra ini akan tergugah dengan apa yang telah dilakukan oleh tokoh Putri Mandalika tersebut. Rasa pengorbanan demi sebuah tanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak dan mendatangkan kedamaian bagi semua orang, akan dapat menggugah rasa tanggung jawab kita dan ini dapat mengembangkan perasaan bertanggung jawab yang tinggi pada anak didik, sehingga akan lahir generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup bangsa dan negaranya.

1. Patuh pada orang Tua

Dongeng Puteri Mandalika mengandung ajaran yang menuntun anak agar patuh kepada nasihat orang tuanya, sebab pelanggaran terhadap nasihat akan mendatangkan malapetaka. Seperti yang terjadi pada Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut :

“ Dengan khidmat sang puteri memohon kepada baginda, dan permaisuri agar sang puteri diperkenankan belangon ke pantai samudera selatan, di terasaq, bumbang sebelum menetapkan keputusannya ’’. (Depdikbud, 1983 : 76 Paragraf 12).

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas tokoh Puteri Mandalika yang memiliki sifat patuh kepada orang tua dan mematuhi perintah orang tua. Sikap ini tampak ketika Puteri Mandalika ingin pergi belangon. Belangon adalah pergi ke pinggir pantai untuk berangin- angin, bersenang- senang di pantai. Dan Sang Puteri Mandalika ingin pergi belangon sebelum ia menetapkan keputusan.

* + - 1. Pengembangan Sosial

Pengembangan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. (Poerwadarminta, 1976: 961).

Pengembangan sosial adalah mengembangkan pola prilaku seseorang sesuai dengan kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai- nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat. (Nurul Zuriah. 2008: 19).

Sikap pengembangan sosial Puteri Mandalika Nyale terlihat pada kutipan berikut:

“ Sesampai di panggug sang puteri berbalik menghadap hadirin dan dengan suara lantang sang puteri berseru : Wahai ayahanda, bunda yang tercinta serta para pangeran, dan rakyat negeri Eberu. Hari ini telah kutetapkan bahwa diriku adalah untuk engkau semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara pangeran. Karena inilah takdir yang menghendaki agar aku menjadi nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada tanggal, bulan saya menjelma menjadi nyale ini ’’. (Depdikbud, 1983: 78 Paragraf 26).

Kutipan di atas jelas melukiskan rasa cinta dan kasih Puteri Mandalika terhadap semua orang yang membutuhkannya sehingga ia rela mengorbankan dirinya, agar dirinya dapat dinikmati oleh semua orang yang dikasihinya dan yang mengasihinya.

* + - 1. Pengembangan Budaya

### Nilai budaya

### Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan atau hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (Poerwadarminta, 1984 : 175).

### Budaya merupakan suatu arena pergaulan antarmanusia yang bekerja. Tanpa bekerja tidak mungkin ditumbuhkan suatu masyarakat budaya. (Nurul Zuriah. 2008: 108).

### Nilai budaya yang terdapat dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale dapat dilihat pada kutipan naskah berikut :

“ Belangon ialah pergi bersuka- ria ke tepi pantai berhari- hari lamanya. Belangon adalah kebiasaan rakyat Lombok Selatan di zaman dahulu. Apabila pekerjaan menanam padi di sawah sudah selesai, beberapa keluarga beramai- ramai ke pantai sewaktu musim air susut (Bahasa Sasak : madaq)’’. (Depdikbud, 1983: 76 Paragraf 13).

“ Di situ mereka bersuka- ria menikmati keindahan alam pantai dengan gelombangnya yang menggelora kemudian memecah di pantai. Di waktu pagi atau sore ketika air laut surut mereka turun kelaut mencari ikan, dan lokan seperti cara kehidupan nenek moyang mereka ketika masih dalam fase berburu, dan menangkap ikan ’’. (Depdikbud, 1983: 76 Paragraf 14).

“ Pada hari yang telah ditetapkan, sang puteri bersama baginda, dan permaisuri diusung, diiring oleh rakyat banyak. Sepanjang jalan diiring dengan bunyi- bunyian. Suara tanduk dan kayak, ramai memeriahkan suasana. Di belakang juli ( usungan ) baginda menyusul para demung- demang, patih, dan tumenggung yang berkuda. Di depan, dan kiri-kanan rombongan berjalan barisan tombak, dan mamas’’. (Depdikbud, 1983: 77 Paragraf 19).

Dari tiga kutipan di atas, terlihat dengan jelas bahwa tokoh Puteri Mandalika memiliki nilai budaya. Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan atau hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebiasaan yang terdapat dalam cerita tersebut adalah pergi belangon setelah pekerjaan di sawah selesai itu adalah adat istiadat , sikap Puteri Mandalika yang tampak secara tersirat ketika ia mau pergi belangon ke tepi pantai sebelum mengambil keputusan, di sana mereka bersuka-ria menikmati keindahan alam pantai, dan mereka juga menangkap ikan seperti kehidupan nenek moyang dahulu. Puteri Mandalika bersama baginda dan permaisyuri diusung dan diiringi oleh rakyat banyak dengan bunyi-bunyian untuk mengantar Sang Puteri Mandalika sebelum memutuskan pilihannya.

**4.2 Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika Nyale        dan Hubungan dengan Pembelajaran Sastra di SMP.**

Hubungan Nilai Kependidikan dalam Cerita Rakyat “ Mandalika Nyale” dengan Pembelajaran Sastra di SMP

Sebagimana telah disebutkan sebelumnya, karya sastra yang merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang mengangkut fenomena manusia. Masalah- masalah yang menjadi objek garapan cipta sastra sangat erta hubungannya dengan kehidupan manusia. Objek ini mampu menentukan proses pengembangan watak dan pribadi anak menuju tingkat kedewasaan dan kematangan berfikir. Cipta sastra dapat dianggap sebagai pengungkapan yang kompleks menyeluruh dunia kehidupan pengarang dan penikmatnya.

Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui cipta sastra adalah pengetahuan tentng kehidupan, kebudayaan, yakni totalitas ciri khas masyarakat tertentu yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut. Realitas yang disajikan dalam cipta sastra bertujuan merangsang kreativitas penikmat melalui kegiatan apresiasi untuk menggali dan menemukan masalah-masalah khas sebagaimana disajikan didalamnya. Dengan kata lain, suatu karya sastra melatih para siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan situasi atau masalah yang disajikan dalam karya sastra itu sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran sastra antara tujuan dan kegiatan tidak boleh terpisah. Karena diantara keduanya merupakan hubungan yang sangat erat. Dalam kegiatn pengajaran sastra, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu harus merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai agar proses pengajaran tersebut mempunyai sasaran atau tujuan yang optimal.

Tujuan pengajaran sastra harus ditetapkan terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan yang bersifat khusus. Hal ini perlu dilaksanakan agar pengajaran sastra itu selain terarah juga di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis.

Aspek-aspek yang harus dicakup dalam menentukan tujuan pengajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi sastra, siswa mampu mengerti dan memahami karya sastra yang dibacanya atau yang didengarnya, baik memahami makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam rumusan yang lain, tujuan pengajaran sastra hendaknya menghasilkan proses berfikir bagi anak yang mencangkup dua hal yaitu : (a) keharusan memahami bentuk, yang mencangkup unsur-unsur dan strukturnya ; dan (b) keharusnya memahami keragaman makna atau arti yang tersirat di dalam suatu karya sastra (Mukhsin, 1980: 97).

Aspek lain dari tujuan yang dapat dirumuskan secara umum adalah aspek afektif, karena pengajaran sastra termasuk ke alam pengajaran bidang afektif yang mencangkup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh sebab itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. Sebagiman yang telah dikemukakan bahwa aspek yang harus ditekankan pada pengajaran sastra adalah aspek afektif. Yang dimaksud adalah bahwa pengajaran apresiasi sastra harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran yaitu : (1) kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia; (2) kesadaran tentang pembentukan nilai-nilai ; (3) kesadarn tentang arti yang benar akan keindahan dari hidup sehari-hari (Akhmadi, 1990; 97). Dengan kata lain pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan individu terhadap nilai-nilai yang meliputi nilai yang bersifat nalar, nilai afektif, nilai sosial, nilai keagamaan, dan lain sebagainya. Pengajaran sastra tidak hanya tepaku pada penjabaran pengertian-pengertian yang bersifat teoritis semata, tetapi pengajaran sastra harus menyiratkan apresiasi sastra.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pengajaran sastra disekolah, guru sastra hendaknya mengajak dan menarik siswa agar menaruh minat, menaruh rasa cinta, dan menyukai bahan yang akan diajarkan. Hal ini merupakan langkah yang mulai mengarah pada pengajaran sastra yang baik untuk selanjutnya mengarah kepada pembinaan apresiasi sastra. Pengajaran sastra hendaknya diarahkan pada kesanggupan menggauli cipta sastra dengan penuh kesanggupan sehingga anak didik mempunyai penghargaan, mempunyai perasaan cinta terhadap sastra, dan mempunyai sikap apresiatif yang kritis. Jadi pengajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiatifnya sehingga siswa memiliki kepekaan estetis dan sikap batin yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengajaran sastra harus dititik beratkan pada pembinaan apresiasi anak didik. Untuk itu, anak didik harus dibimbing dan diberikan kesempatan secara langsung untuk menggauli cipta sastra yang dipelajarinya secara akrab, menghayati dan menikmatinya. Kemudian anak didik akan mampu memberikan penilaian dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari- hari. Kesanggupan menggauli suatu cipta sastra yang demikian dapat dikatakan sebagai faktor yang perlu mendapat perhatian untuk dijadikan titik berat dalam pengajaran sastra. Dengan bekal yang dimiliki dan kesungguhan yang ada pada anak didik, diharapkan mampu mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang indah dan dalam. Dengan demikian, pengjaran sastra harus diarahkan pada pendidikan sastra, artinya pengajaran sastra harus mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan watak dan kepribadian siswa menjadi dewasa.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa fungsi pengajaran sastra antara lain secara garis besar memiliki fungsi idiologis, fungsi struktural, dan fungsi praktis. Selain itu secara khusus pengajaran apresiasi sastra mempunyai tujuan antara lain: (a) melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengar, membaca, berbicara, menulis); (b) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia (adat istiadat, agama, kebudayaan); (c) membantu mengembangkan kepribadian; (d) membantu pembentukan watak; (e) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi; (f) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya. (Wardani dalam Mukshin, 1990 ; 87).

Cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” merupakan salah satu khazanah sastra lisan suku Sasak di pulau Lombok yang berbentuk legenda. Sebagai karya sastra lama, cerita ini mengandung dan mencerminkan atau menyiratkan keragaman fenomena kehidupan manusia dann lingkungan alam sekitarnya, yang memiliki fenomena kemasyarakatan, lingkungan sosial, keagamaan, dan berbagai fenomenan lainnya yang ada dalam kehidupan manusia.

Cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat memberikan kepuasan bagi penikmatnya, selain itu cerita ini juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kependidikan yang ada dalam cerita rakyat “*Mandalika Nyale*” meliputi : pengembangan perasaan, pengembangan mental dan kepribadian, pengembangan rasa tanggung jawab, pengembangan sosial, dan pengembangan budaya.

Sebagai warisan nenek moyang, keberadaan cerita rakyat “*Mandalika Nyale”* ditengah-tengah kehidupan masyarakat mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembentukan sikap dan watak serta kepribadian. Pengaruh positif yang dimaksud adalah “*Mandalika Nyale*” dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, budi pekerti yang luhur, berbudaya, dan berwatak. Melalui cerita ini dapat ditanamkan kesadaran tentang nilai-nilai dan hakekat kehidupan manusia. Pemahaman dan penghayatan terhadap isi dan makna yang terkandung didalamnya dapat membentuk watak dan kepribadian anak didik sebagai manusia yang matang, dewasa, bertanggung jawab dan berjiwa pancasila.

Dengan demikian, nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam cerita rakyat “*Manidalika Nyale*” sejalan dan sesuai dengan tujuan dan pengajaran sastra.

Analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat atau dongeng merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa. Sebagai standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMP.

Adapun materi pembelajaran sastra di SMP adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Sastra di SMP

Batasan pembelajaran sastra dapat dilihat dari kagiatan pembelajaran (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di sekolah yang meliputi :

* 1. Membaca cerita rakyat atau dongeng Putri Mandalika Nyale
  2. Menganalisis atau menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng tersebut.

1. Tujuan pembelajaran sastra

Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus, yaitu; (1) pengembangan kenikmatan dan keterampilan membaca dan menafsirkan karya sastra, dan memperkenalkan siswa dengan sejumlah karya sastra yang signifikan; (2) pengenalan tradisi karya sastra, dan peranannya dalam sejarah kemanusiaan; (3) pengembangan standar dan cipta rasa terhadap karya sastra; (4) perangsangan terhadap potensi-potensi karya sastra yang sesuai dengan selera masyarakat; dan (5) peningkatan pengertian siswa tentang pentingnya karya sastra sebagai sumber pemekaran wawasan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial, Gani (1988:260).

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dilihat dari kompetensi dasar (1) menemukan hal- hal menarik dari dongeng yang di perdengarkan. (2) menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang.

1. Bahan Ajar Sastra

Tujuan dan manfaat tersebut di atas dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan siswa SMP. Bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan, merupakan upaya yang membutuhkan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit atau memerlukan suatu pertahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMP dapat berupa. Dongeng dan pantun, puisi, cerpen. dengan kompetensi dasar menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu yang terdapat dalam dongeng dan pantun, puisi, cerpen. Unsur- unsur intrinsik dapat berupa: tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dapat berupa: nilai moral, budaya, agama, politik, dan lain-lain.

Hubungan dengan Pembelajaran Sastra

Analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat Putri Mandalika Nyale, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembelajaran sastra yaitu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, dimana kedua rung lingkup ini harus dipelajari oleh siswa untuk lebih memahami karya sastra.

1. Pembelajaran sastra di SMP atau pembuatan RPP antara lain :
   1. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilakan oleh siswa. Jadi dalam pembelajaran ini Standar kompetensinya adalah Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. ( BSNP ; 2006 ).

* 1. Kompetensi dasar

Kompetensi Dasar adalah memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan. Jadi kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. (BSNP ; 2006).

* 1. Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan yang dapat di ukur yang mencangkup sikap, pengetahuan dan keterampilan.Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah Mampu menemukan ide-ide menarik dalam dongeng. (BSNP; 2006).

* 1. Alokasi waktu

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah 2 x 40 Menit. (BSNP ; 2006).

* 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Jadi tujuan dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan siswa mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik dari dongeng *Putrei Mandalika Nyale* (BSNP: 2006).

* 1. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. apa yang akan dibahas dalam pengajaran tersebut, dan di penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan dalam dongeng *Puteri Mandalika Nyale*. Selain itu dalam proses pembelajaran juga membahas tentang dongeng yang diperdengarkan dan menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng tersebut. (BSNP: 2006).

* 1. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Tetapi di dalam pengajaran ini metode yang dipakai adalah pemodelan, yang dijadikan atau diberikan kepada anak didik agar anak didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sesuai dengan pemodelan yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut. (BSNP ; 2006).

* 1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan. Langkah- langkah dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut. (BSNP; 2006).

Pertemuan pertama (2 x 40 menit)

1. Kegiatan awal (10 menit)

* Guru menyapa siswa, memeriksa kehadiran,dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran
* Apresiasi melalui kegiatan tanya jawab
* Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dibahas

1. Kegiatan Inti (60 menit)

* Siswa mendengarkan penyajian dongeng (Dongeng Puteri Mandalika Nyale dilombok) .
* Siswa bertanya jawab untuk menemukan ide- ide yang menarik dari dongeng
* Siswa merangkai ide- ide menarik menjadi hal- hal menarik dari dongeng.

1. Kegiatan Akhir (10 menit)

* Guru dan siswa melakukan simpulan terhadap proses belajar mengajar.
* Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
* Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas dirumah.
* Guru menutup pembelajaran.

Media dan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku refrensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang , dan halamanya. Buku yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber belajar yang di ambil pada sebuah dongeng Bau Nyale di Lombok. Begitu juga dalam proses pembelajaran yang ada di SMP menggunakan buku teks atau sebuah buku dongeng. (BSNP: 2006).

1. Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat diungkapkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah dengan penilaian penugasan yang diberikan kepada anak didik untuk mengetahui sejauh mana mereka menguasai materi tersebut. (BSNP: 2006)

1. Lembar Kerja Siswa

Soal:

1. Jelaskan pengertian dongeng?
2. Tentukanlah hal – hal yang menarik dalam dongeng yang kalian baca!
3. Rangkaikanlah ide- ide yang terdapat dalam dongeng tersebut !
4. Sebutkan jenis- jenis dongeng yang kalian ketahui?

**Pedoman pensekoran**

kegiatan Skor

Siswa memberi jawaban lengkap dan tepat 5

Siswa memberi jawaban kurang tepat atau lengkap 4

Siswa memberi jawaban tidak tepat 1

Siswa tidak memberi jawaban 0

Skor maksimal : 10

Skor total maksimal : 10

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan Skor

Nilai akhir = =.... X Skor Ideal (100)

Skor Maksimum

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Analisis nilai pendidikan dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale. Adapun nilai pendidikan itu terdapat dalam dongeng Puteri Mandalika Nyale adalah:

1. Pengembangan Perasaan contoh (a) sikap tidak sombong, sikap tidak sombong merupakan sikap yang harus dipupuk dan dipelihara oleh setiap orang terutama dalam hidup bermasyarakat. Puteri Mandalika memiliki sikap tidak sombong karena budi bahasanya halus dan semerdu suaranya. (b) menolong sesama adalah perbuatan yang terpuji yang perlu ditanam dalam diri, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tetap membutuhkan orang lain. Puteri mandalika juga memiliki sifat terpuji yang ada dalam dirinya, sikap yang tersirat dan tingkah laku dan perbuatannya.
2. Pengembangan Mental dan Kepribadian contoh (a) berusaha keras adalah suatu sikap yang mau berusaha dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dan pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dongeng ini Para Pangeran tidak mau menyerah sebelum Puteri memutuskan pilihannya para Pangeran tetap berusaha keras.(b) tabah dalam menghadapi cobaan. Dalam menghadapi suatu cobaan dibutuhkan ketabahan karena dengan ketabahan kita dapat melewati segala cobaan. Sang Puteri sikap mental dan kepribadian yang sangat luhur dan kuat, ia mau mengorbankan dirinya demi orang lain.
3. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab (a) contoh tanggung jawab merupakan bagian dari sikap yang selalu ada dalam kehidupan kita. Puteri Mandalika memiliki sikap rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rakyat dan kerajaanya ketika ia harus menetapkan keputusannya. (b) patuh pada orang tua adalah tidak melanggar nasihat orang tua. Puteri Mandalika memiliki sikap patuh kepada orang tua sikap ini tampak ketika Puteri ingin pergi dan minta izin untuk pergi belangon. Belangon adalah pergi ke pinggir pantai untuk berangin-angin, bersenang-senang.
4. Pengembangan Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat. Puteri Mandalika memiliki sikap pengembangan sosial ia melukiskan rasa cinta dan kasih terhadap semua orang yang membutuhkannya sehingga ia rela mengorbankan dirinya, agar dirinya dapat dinikmati oleh semua orang.
5. Pengembangan Budaya adalah kebiasaan atau hasil kegiatan dan penciptaan batin. Puteri Mandalika memiliki sikap pengembangan budaya seperti ketika pergi belangon ke pantai mereka juga menangkap ikan seperti kehidupan nenek moyang dahulu. Puteri Mandalika bersama baginda dan permaisyuri diusung dan diiring oleh rakyat banyak dengan bunyi-bunyian untuk mengantar sang Puteri Mandalika sebelum memutuskan pilihannya.

B. Analisis nilai pendidikan dalam cerita rakyat Puteri Mandalika Nyale dan hubungan dengan pembelajaran sastra di SMP. Dimana analisis nilai pendidikan itu memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMP.(a) Kompetensi Dasar kelas VII semester I yaitu : Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah Mampu menemukan ide-ide menarik dalam dongeng, sehingga tujuan dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan siswa mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik dari dongeng *Putrei Mandalika Nyale.*

* 1. **Saran**

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidkan dalam cerita rakyat “*Puteri Mandalika Nyale”*, peneliti menyarankan.

1. Untuk melestarikan cerita rakyat yang ada diberbagai daerah, diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan serta pelestarian dan inventarisasi (pengumpulan data mengenai hasil-hasil yang telah dicapai) disertai dengan penelitian lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Cerita rakyat perlu dijadikan salah satu sumber bahan pengajaran sastra lama dilembaga-lembaga pendidikan formal agar dapat hidup dan bertahan dari waktu kewaktu sebagai pembelajaran sastra.
3. Pemerintah harus secara terencana mengadakan penggalian, penelitian, dan pencatatan terhadap cerita rakyat yang berbentuk prosa, serta mendukung segala bentuk pementasan sastra lama atau prosa lama sehingga pengenalan penanaman rasa cinta terhadap sastra lama, oleh generasi muda akan lebih nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Muksin, Drs. 1990, *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa*

*dan Apresiasi Sastra*, Malang : FPBS.

Aminuddin.2010. *pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Asri, Yasnur. 1996. *Orientasi Nilai Sosial Budaya : Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang.* Jakarta: Depdikbud.

Arifin, Zaenal dan Efendi Mahmudi. 2008. *Resepsi Masyarakat Terhadap Nilai Sosial dan Cerita Rakyat Mandalika Nyale di Lombok*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Mataram : Universitas Mataram.

*Bau Nyale di Lombok*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Efendi, Chairil. 1973. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Efendi Mahmudi, dan Arifin Zaenal. 2007. *Studi Struktur dan Fungsi Cerita Nyale di Pulau Lombok .* Universitas Mataram.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode penelitian psikologi sastra.* Yogyakarta: PT. *Buku Kita.*

Handayani, Nani. 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai- nilai Pendidikan Cerpen “ World Campion”* Karya Topik Irawan. Mataram : FKIP Universitas Mataram.

Jaborim, 1994, *Pengajaran Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Junus, Umar. 1985*. Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*.Jakarta : Gramedia

Koentjaraningrat. 1974*. Pokok-pokok Antropologi*. Jakarta: PT Gramedia

Mar’i. 1997. *Resepsi Masyarakat Terhadap Foklor Lisan Sasak Lelakaq.*Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Nasikin. 1984*. Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali

Nazir, Moh. 1988*. Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poerwadarminta , 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Sastra dan kultural studies Refresentasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saidi, Anas. 1994. “ *Masalah Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat “.* *Makalah Seminar Penelitian Daerah*. Tanggal 14 Juni 1994. Jakarta : Depdikbud

Suparman, P. 1980. *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakrta : Intermasa.

Teew, A.1983. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra.* Jakarta : Pustaka Jaya.

Wasty dan Hendayat. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya. 1982.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

Lampiran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah : SMP

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas /semester : VII / I

Standar kompetensi ( SK ) : Mengapresiasikan dongeng yang diperdesngarkan

Kompetensi dasar ( KD ) : Menemukan hal- hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

Waktu :2 X 40 menit

1. **Tujuan Pembelajaran**

* Siswa dapat menemukan hal- hal menarik dari dongeng yang diperdengrkan
* Siswa mampu menemukan ide- ide menarik dalam dongeng
* Siswa mampu merangkai ide- ide menarik menjadi hal- hal menarik dari dongeng

1. **Materi Pembelajaran**

* Cara menemukan hal yang menarik dari dongeng.

Pengertian dongeng

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar- benar terjadi, misalnya kejadian aneh.

Jenis –jenis dongeng antara lain:

Dongeng bintang atau fable, dongeng biasa,dongeng lelucon.

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang.

Dongeng legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang contoh si malin kundang.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi ( penokohan) biasanya menampilakn tokoh para dewa.

1. **Metode Pembelajaran**

* Demonstrasi
* Pemodelan
* Tanya jawab

1. **Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Pertemuan pertama ( 2 x 40 menit)

1. Kegiatan awal ( 10 menit )

* Guru menyapa siswa, memeriksa kehadiran,dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran
* Apresiasi melalui kegiatan tanya jawab
* Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dibahas

1. Kegiatan Inti ( 60 menit )

* Siswa mendengarkan penyajian dongeng ( Dongeng Puteri Mandalika Nyale dilombok) .
* Siswa bertanya jawab untuk menemukan ide- ide yang menarik dari dongeng
* Siswa merangkai ide- ide menarik menjadi hal- hal menarik dari dongeng

1. Kegiatan Akhir (10 menit )

* Guru dan siswa melakukan simpulan terhadap proses belajar mengajar.
* Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
* Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas dirumah.
* Guru menutup pembelajaran

1. **Media dan Sumber Belajar**

* Buku teks
* Buku referensi

1. **Penilaian**

* Tes
* penugasan
* unjuk kerja

**LEMBAR KERJA SISWA**

SOAL

1. Jelaskan pengertian dongeng?
2. Tentukanlah hal – hal yang menarik dalam dongeng yang kalian baca!
3. Rangkaikanlah ide- ide yang terdapat dalam dongeng tersebut !
4. Sebutkan jenis- jenis dongeng yang kalian ketahui?

**Pedoman pensekoran**

kegiatan Skor

Siswa memberi jawaban lengkap dan tepat 5

Siswa memberi jawaban kurang tepat atau lengkap 4

Siswa memberi jawaban tidak tepat 1

Siswa tidak memberi jawaban 0

Skor maksimal : 10

Skor total maksimal : 10

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan Skor

Nilai akhir = =.... X Skor Ideal (100)

Skor Maksimum